

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI, LABA USAHA, DAN PERMINTAAN AYAM RAS PEDAGING PROBIOTIK DI KOTA METRO

(The Main Production Cost Analysis, Profit, and Demand of Probiotics Broilers in Metro City)

Andini Fitria Hadi, R Hanung Ismono, Helvi Yanfika

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, Telp.081997567060, e-mail: andinifidi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the main production cost of probiotic and non probiotic broilers, the profit of probiotic and non probiotic broilers business, and the influencing factors on the demand of probiotic broilers. The research data was collected in September 2014. The research was conducted in Central Metro and North Metro Subdistrict of Metro City. These locations were chosen purposively and the samples were drawn by purposive sampling method. Samples consisted of eight broilers breeders and 33 consumers of probiotic broilers. The data was analyzed quantitatively by full costing and variable costing methods to the main production cost and profit, and multiple linear regression analysis for the influencing factors on the demand. The results of this research showed that the main production cost of probiotic broilers was higher than non probiotic broilers. The full costing method showed that the main production cost of probiotic broilers and non probiotic broilers were Rp16,329.06 and Rp15,824.37. The variable costing method showed that the main production cost of probiotic broilers and non probiotic broilers were Rp15,409.74 and Rp14,932.55. The profit of probiotic broilers was lower than non probiotic broilers, which was probiotic broilers Rp922,542.19 and non probiotic broilers Rp1,238,754.05. The factors which influenced the demand of probiotic broilers were the price of probiotic broilers, price of non probiotic broilers, price of range chickens, number of family members, and health knowledge.

Key words: broilers, demand, main production cost, probiotic, profit

PENDAHULUAN

Kota Metro merupakan kota perintis berdirinya usaha ternak ayam ras pedaging probiotik. Ayam probiotik merupakan ayam yang dipelihara dengan memberikan probiotik dan jamu-jamuan. Usaha ternak ayam ras pedaging probiotik belum terlalu diminati, terbukti dari jumlah peternak ayam ras pedaging probiotik yang masih sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah peternak ayam ras pedaging non probiotik. Minat masyarakat untuk berwirausaha ayam ras pedaging probiotik masih rendah, karena keterbatasan pengetahuan masyarakat, tata cara pemeliharaan yang sulit dan serapan pasar produk tertentu di Kota Metro.

Jumlah peternak ayam ras pedaging probiotik di Kota Metro adalah 15 orang, sedangkan jumlah peternak ayam ras pedaging non probiotik adalah 36 orang. Sebagian besar peternak ayam ras pedaging terdapat di Kecamatan Metro Utara, yang terdiri dari 4 peternak ayam ras pedaging probiotik dan 21 peternak ayam ras pedaging non probiotik. Selain itu, jumlah konsumen ayam ras pedaging probiotik yaitu 33 orang di Kecamatan Metro Pusat (KPA Berkat Usaha Bersama 2014).

Perkembangan bisnis ayam ras pedaging berhubungan erat dengan pertumbuhan perekonomian daerah dan pertumbuhan penduduk. Semakin banyak orang yang menerima pendapatan maka daya beli masyarakat bertambah, sehingga permintaan juga meningkat (Sukirno 2010). Jumlah produksi ayam dapat ditingkatkan dengan penambahan jumlah bahan baku. Pada proses produksi, peternak harus mengetahui harga pokok produksi usaha untuk mengendalikan biaya yang dikeluarkan. Lambajang (2013) menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi berimplikasi pada penerapan harga jual yang benar.

Biaya produksi yang dikeluarkan peternak tidak selalu sama, terkadang mengalami perubahan pada beberapa jenis biaya, sehingga laba yang diperoleh juga akan berubah. Harga jual berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh peternak. Perbedaan harga jual dapat disebabkan oleh harga pokok produksi ayam ras pedaging probiotik lebih besar dibandingkan dengan ayam ras pedaging non probiotik. Penentuan harga jual yang terlalu tinggi akan menyebabkan jumlah permintaan produk lebih sedikit dan kurang bersaing di pasar.

Berdasarkan hukum permintaan, semakin tinggi harga barang maka semakin sedikit kuantitas barang yang diminta (Sukirno 2010).

Permintaan ayam ras pedaging probiotik masih rendah yaitu Metro 250 ekor per minggu, Bandar Lampung 100 ekor per minggu, Bekasi 400 ekor per bulan, dan Jakarta 12.500 ekor per bulan (KPA Berkat Usaha Bersama 2014). Permintaan dapat disebabkan oleh harga barang itu sendiri, harga barang lain, tingkat pendapatan, jumlah penduduk (Sukirno 2010). Faktor lain yang dapat mempengaruhi permintaan yaitu pengetahuan (Engel *et al.* 1994). Peternak masih mengalami kesulitan untuk memenuhi jumlah permintaan yang besar dari luar kota, karena jumlah peternak tergolong kecil dan jumlah produksi ayam ras pedaging probiotik rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui harga pokok produksi dan laba pada usaha ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik di Kecamatan Metro Utara dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ayam ras pedaging probiotik di Kecamatan Metro Pusat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Metro Utara dan Kecamatan Metro Pusat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Metro Utara merupakan wilayah yang menghasilkan jumlah ternak ayam ras pedaging terbesar dan Kecamatan Metro Pusat memiliki konsumen ayam ras pedaging probiotik terbanyak. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September 2014. Data penelitian diperoleh dari wawancara langsung dengan peternak dan konsumen.

Sugiyono (2011), menyatakan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria spesifik dari peneliti. Jumlah sampel peternak ayam ras pedaging probiotik di Kecamatan Metro Utara yaitu 4 peternak secara *purposive*. Berdasarkan kesetaraan dan sebagai pembanding, jumlah peternak ayam ras pedaging non probiotik disamakan dengan jumlah peternak ayam ras pedaging non probiotik di Kecamatan Metro Utara yaitu 4 peternak. Total sampel peternak ayam ras pedaging yaitu 8 peternak. Sampel lain yang digunakan pada penelitian adalah konsumen ayam ras pedaging probiotik yaitu 33 sampel yang seluruhnya merupakan konsumen ayam ras pedaging probiotik (KPA Berkat Usaha Bersama 2014).

Metode analisis data penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Tujuan pertama dan kedua dianalisis dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* dan tujuan ketiga dianalisis dengan regresi linear berganda.

Analisis harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode *full costing* dan *variable costing*. Metode *full costing* adalah suatu metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (BOP), baik bersifat variabel maupun tetap. *Variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik variabel (Kurniawati 2014). Pada perhitungan HPP, jumlah *day old chicken* (DOC) untuk ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik disetarakan dalam jumlah 1.000 ekor. Laba kotor diperoleh dari penerimaan dikurangi total harga pokok produksi. Total HPP dihitung dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Laba bersih diperoleh dengan cara laba kotor dikurangi dengan biaya *overhead* pabrik tetap (Mulyadi 2009).

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ayam ras pedaging probiotik. Permintaan dapat disebabkan oleh harga barang itu sendiri, harga barang lain, tingkat pendapatan, jumlah penduduk (Sukirno 2010). Faktor lain yang dapat mempengaruhi permintaan yaitu pengetahuan (Engel *et al.* 1994). Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi permintaan ayam ras pedaging probiotik (Y) yaitu harga ayam ras pedaging probiotik (X_1), harga ayam ras pedaging non probiotik (X_2), harga ayam buras (X_3), tingkat pendapatan (X_4), jumlah anggota keluarga (X_5), dan pengetahuan tentang kesehatan (D_1 , dimana $D_1 = 1$ jika mengetahui ayam ras pedaging probiotik sehat dikonsumsi, $D_1 = 0$ jika tidak mengetahui ayam ras pedaging probiotik sehat dikonsumsi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Responden

Peternak ayam ras pedaging probiotik berjumlah 4 jiwa dan peternak ayam ras pedaging non probiotik

yaitu 4 jiwa. Luas lahan peternakan ayam ras pedaging probiotik yaitu 400-650 m², sedangkan peternakan ayam ras pedaging non probiotik yaitu 1.000-1.250 m². Lahan peternakan yang dimiliki peternak merupakan milik sendiri. Kisaran luas kandang ayam ras pedaging probiotik yaitu 105-196 m², sedangkan ayam ras pedaging non probiotik yaitu 161-270 m². Kapasitas kandang untuk ayam ras pedaging probiotik yaitu 1.000-1.800 ekor, sedangkan ayam ras pedaging non probiotik yaitu 1.500-2.000 ekor. Peternak memiliki pengalaman usaha terbanyak antara 3-4 tahun yaitu 4 responden (50%).

Peternak ayam ras pedaging berumur antara 22-40 tahun, sebagian besar berumur 35-40 tahun (50%). Sebagian besar peternak tamatan SMA yaitu 7 orang (87,5%). Jumlah anggota keluarga peternak berkisar antara 3-5 jiwa, dengan rincian peternak yang memiliki jumlah anggota keluarga 3 jiwa (37,5%), 4 jiwa (25%) dan 5 (37,5%). Jumlah anggota keluarga peternak tergolong sedikit sehingga biaya hidup yang dikeluarkan cenderung sedikit.

Konsumen ayam ras pedaging probiotik yaitu 33 jiwa. Konsumen ayam ras pedaging probiotik berumur antara 22-63 tahun, sebagian besar konsumen berumur 39-47 tahun (33,33%). Konsumen tamatan SMA sebanyak 17 orang (51,52%). Jumlah anggota keluarga konsumen berkisar antara 2-7 jiwa, dengan rincian konsumen yang memiliki jumlah anggota keluarga 2-3 jiwa (21,21%), 4-5 jiwa (66,67%) dan 6-7 jiwa (12,12%).

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan peternak ayam ras pedaging untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang telah siap dijual. Biaya produksi membentuk HPP yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi. Perhitungan biaya produksi dikelompokkan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, BOP variabel dan BOP tetap (Laisa 2013).

Biaya Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan yaitu DOC. Harga beli DOC pada usaha ternak ayam ras pedaging probiotik yaitu Rp5.000,00, sedangkan DOC untuk non probiotik yaitu Rp6.075,00. Harga DOC pada ayam ras pedaging non probiotik lebih mahal dibandingkan harga DOC pada ayam ras pedaging probiotik. DOC dibayar di akhir masa panen

dengan sistem bagi hasil. Peternakan ayam ras pedaging probiotik mengeluarkan total biaya Rp5.000.000,00, sedangkan peternak ayam ras pedaging non probiotik mengeluarkan total biaya Rp6.075.000,00. Perbedaan harga disebabkan oleh volume pembelian DOC oleh kelompok peternak ayam (KPA) ke perusahaan lebih besar sehingga mendapat harga khusus dari perusahaan. KPA menyalurkan DOC kepada peternak ayam ras pedaging probiotik tanpa mengambil keuntungan. Pembelian DOC untuk ayam ras pedaging non probiotik dilakukan langsung oleh peternak ke perusahaan mitra.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja pada proses pemeliharaan ayam ras pedaging probiotik yaitu Rp918.750,00, sedangkan proses pemeliharaan ayam ras pedaging non probiotik sebesar Rp1.182.500,00. Pada masa panen, upah tenaga kerja pada usaha ternak ayam ras pedaging probiotik yaitu Rp67.500,00, sedangkan usaha ayam ras pedaging non probiotik yaitu Rp75.000,00. Total biaya tenaga kerja ayam ras pedaging probiotik yaitu Rp986.250,00 dan total biaya tenaga kerja ayam ras pedaging non probiotik yaitu Rp1.257.500,00. Perbedaan disebabkan tenaga kerja pada usaha ayam ras pedaging probiotik berasal dari dalam keluarga sehingga upah lebih murah. Tenaga kerja pada usaha ayam ras pedaging non probiotik berasal dari dalam dan luar keluarga, sehingga upah relatif lebih mahal.

Biaya Overhead Pabrik Variabel

Biaya *overhead* pabrik (BOP) variabel merupakan BOP yang berubah sebanding dengan volume produksi yang dihasilkan. BOP variabel pada usaha ternak ayam ras pedaging terdiri dari biaya pendukung dan biaya lain-lain. Biaya pendukung meliputi biaya pakan dan OVK (obat-obatan, vaksin dan vitamin). Biaya lain-lain terdiri dari biaya kapur sirih, listrik, bensin, koran, sekam, pulsa, kayu bakar dan gas. Menurut Riwayadi (2014), semakin besar volume produksi yang dihasilkan maka semakin besar BOP variabel.

Biaya pendukung ayam ras pedaging probiotik yaitu Rp14.691.175,00, sedangkan biaya pendukung ayam ras pedaging non probiotik yaitu Rp16.198.262,50. Peternak ayam ras pedaging probiotik mengeluarkan biaya pakan yaitu Rp13.831.250,00, sedangkan peternak ayam ras pedaging non probiotik yaitu Rp15.725.625,00. Biaya pakan ayam ras pedaging probiotik lebih murah karena ayam probiotik diberi pakan

tambahan berupa probiotik sehingga pakan pabrik yang dibutuhkan lebih sedikit. Biaya OVK untuk ayam ras pedaging probiotik yaitu Rp859.925,00, sedangkan biaya OVK untuk ayam ras pedaging non probiotik yaitu Rp472.637,50. Ayam ras pedaging probiotik diberi OVK tambahan berupa jamu-jamuan sehingga biaya OVK lebih mahal.

Peternak ayam ras pedaging probiotik mengeluarkan biaya lain-lain yaitu Rp510.962,50, sedangkan peternak ayam ras pedaging non probiotik yaitu Rp361.312,50. BOP variabel ayam ras pedaging probiotik yaitu Rp15.202.137,50, sedangkan ayam ras pedaging non probiotik yaitu Rp16.559.575,00. Perbedaan disebabkan oleh biaya pakan ayam ras pedaging probiotik lebih rendah dari ayam ras pedaging non probiotik.

Biaya Overhead Pabrik Tetap

Biaya *overhead* pabrik tetap merupakan BOP yang tidak langsung berkaitan dengan jumlah produksi. BOP tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan biaya perawatan kandang. Peternak ayam ras pedaging probiotik mengeluarkan biaya penyusutan yaitu Rp1.068.236,98, sedangkan peternak ayam ras pedaging non probiotik mengeluarkan biaya penyusutan yaitu Rp1.149.420,95. Biaya perawatan kandang pada usaha ternak ayam ras pedaging probiotik yaitu Rp195.833,33, sedangkan biaya perawatan kandang pada usaha ternak ayam ras pedaging non probiotik yaitu Rp277.500,00. Total BOP tetap peternak ayam ras pedaging probiotik yaitu Rp1.264.070,31 dan peternak ayam ras pedaging non probiotik yaitu Rp1.426.920,95. Hal ini disebabkan oleh usaha ayam ras pedaging probiotik memiliki peralatan kandang yang lebih sedikit dibandingkan dengan ayam ras pedaging non probiotik.

Penerimaan

Penerimaan didapat dari jumlah ayam ras pedaging yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual ayam per kg dalam satu kali proses produksi. produksi ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik yaitu 1.375 kg dan 1.600 kg per satu kali siklus produksi. Harga jual ayam ras pedaging probiotik yaitu Rp17.000,00 per kg, berdasarkan kesepakatan antara peternak dengan KPA Berkat Usaha Bersama. Harga ayam ras pedaging non probiotik yaitu Rp16.600,00 per kg. Total penerimaan peternak ayam ras pedaging probiotik yaitu Rp23.375.000,00, sedangkan total penerimaan peternak ayam ras pedaging non probiotik yaitu Rp26.557.750,00. Perbedaan total

penerimaan disebabkan oleh bobot ayam per ekor ayam ras pedaging probiotik lebih murah dibandingkan dengan ayam ras pedaging non probiotik.

Harga Pokok Produksi Ayam Ras Pedaging dengan Metode *Full Costing*

Harga pokok produksi adalah biaya pada suatu aktiva yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan dalam satu periode produksi (Firmansyah 2014). HPP digunakan sebagai penentu harga jual. HPP per kg dihitung juga dengan membagi total harga pokok produksi dengan jumlah produksi ayam ras pedaging. Perhitungan HPP dengan menggunakan metode *full costing* dapat dilihat pada Tabel 1. HPP dengan metode *full costing* memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap. Tabel 1 menunjukkan HPP per satu siklus produksi pada usaha ternak ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik yaitu Rp22.452.457,81 dan Rp25.318.995,95.

Total HPP pada usaha ternak ayam ras pedaging probiotik lebih rendah dibandingkan total HPP pada usaha ternak ayam ras pedaging non probiotik karena biaya bahan baku, biaya tenaga kerja BOP variabel, dan BOP tetap ayam ras pedaging probiotik lebih rendah. Namun demikian, HPP per kg ayam ras pedaging probiotik lebih tinggi dibandingkan ayam ras pedaging non probiotik. HPP per kg pada usaha ternak ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik yaitu Rp16.329,06 dan Rp15.824,37. Hal ini disebabkan bobot per ekor ayam ras pedaging probiotik lebih rendah dibandingkan ayam ras pedaging non probiotik sehingga total produksi ayam ras pedaging non probiotik lebih tinggi dibandingkan ayam ras pedaging non probiotik. Sesuai hasil penelitian Kurniawati (2014), peternak memperoleh laba karena harga jual lebih tinggi dibandingkan HPP per kg.

Harga Pokok Produksi Ayam Ras Pedaging dengan Metode *Variable Costing*

Harga pokok produksi dengan metode *variable costing* memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Perhitungan HPP ayam ras pedaging non probiotik dengan menggunakan metode *variable costing* dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa total HPP per satu siklus produksi pada usaha ternak ayam ras pedaging probiotik dan non

probiotik yaitu Rp21.188.387,50 dan Rp23.892.075,00. Total HPP pada usaha ternak ayam ras pedaging probiotik lebih rendah dibandingkan total HPP pada usaha ternak ayam ras pedaging non probiotik karena biaya bahan baku, biaya tenaga kerja BOP variabel, dan BOP tetap ayam ras pedaging probiotik lebih rendah.

HPP per kg pada usaha ternak ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik yaitu Rp15.409,74 dan Rp14.932,55. Hal ini disebabkan bobot per ekor ayam ras pedaging probiotik lebih rendah dibandingkan ayam ras pedaging non probiotik. HPP per kg pada usaha ternak ayam ras pedaging probiotik lebih tinggi dibandingkan HPP per kg ayam non probiotik. Hasil perhitungan HPP menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* menyatakan bahwa HPP per kg ayam ras pedaging probiotik lebih besar daripada HPP per kg ayam ras pedaging non probiotik. Jika total biaya produksi yang dikeluarkan besar sedangkan jumlah produksi ayam yang dihasilkan kecil, maka HPP per kg menjadi lebih besar.

Tabel 1. Harga pokok produksi ayam ras pedaging dengan metode *full costing* di Kecamatan Metro Utara, tahun 2014

Keterangan	Probiotik	Non Probiotik
Jumlah produksi (kg)	1.375,00	1.600,00
Biaya bahan baku (Rp)	5.000.000,00	6.075.000,00
Biaya tenaga kerja (Rp)	986.250,00	1.257.500,00
BOP variabel (Rp)	15.202.137,50	16.559.575,00
BOP tetap (Rp)	1.264.070,31	1.426.920,95
Total HPP (Rp)	22.452.457,81	25.318.995,95
HPP (Rp/kg)	16.329,06	15.824,37

Tabel 2. Harga pokok produksi ayam ras pedaging dengan metode *variable costing* di Kecamatan Metro Utara, tahun 2014

Keterangan	Probiotik	Non Probiotik
Jumlah produksi (kg)	1.375,00	1.600,00
Biaya bahan baku (Rp)	5.000.000,00	6.075.000,00
Biaya tenaga kerja (Rp)	986.250,00	1.257.500,00
BOP variabel (Rp)	15.202.137,50	16.559.575,00
Total HPP (Rp)	21.188.387,50	23.892.075,00
HPP (Rp/kg)	15.409,74	14.932,55

Tabel 3. Laba usaha pada usaha ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik di Kecamatan Metro Utara, tahun 2014

Keterangan	Probiotik	Non Probiotik
Penerimaan (Rp)	23.375.000,00	26.557.750,00
Total HPP (Rp)	21.188.387,50	23.892.075,00
Laba kotor (Rp)	2.186.612,50	2.665.675,00
BOP tetap (Rp)	1.264.070,31	1.426.920,95
Laba bersih (Rp)	922.542,19	1.238.754,05

Labanya Usaha Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Metro Utara

Labanya usaha terdiri dari labanya kotor dan labanya bersih. Penentuan labanya kotor diperoleh dari penerimaan yang dikurangi dengan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik variabel. Labanya bersih diperoleh dari labanya kotor yang dikurangi dengan biaya *overhead* pabrik tetap. Tabel 3 menunjukkan bahwa perolehan labanya kotor probiotik yaitu Rp2.186.612,50 dan Rp2.665.675,00. Labanya kotor yang diperoleh peternak ayam ras pedaging probiotik lebih rendah dibandingkan peternak ayam ras pedaging non probiotik. Labanya bersih yang diterima oleh peternak ayam ras pedaging probiotik dan peternak ayam ras pedaging non probiotik adalah Rp922.542,19 dan Rp1.238.754,05. Labanya bersih yang diperoleh peternak ayam ras pedaging probiotik lebih rendah dibandingkan peternak ayam ras pedaging non probiotik. Usaha ayam ras pedaging non probiotik lebih menguntungkan dari segi ekonomi. Hal ini sesuai dengan penelitian Siswandari (2013) bahwa perbedaan labanya dipengaruhi oleh jumlah produksi, biaya produksi dan harga jual. Labanya usaha dapat ditingkatkan jika peternak memiliki modal yang cukup untuk menambah DOC yang dipelihara dan dapat menekan biaya produksi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ayam Ras Pedaging Probiotik di Kecamatan Metro Pusat

Berdasarkan pengujian penyimpangan asumsi klasik dapat diketahui bahwa pada model regresi yang diajukan tidak terjadi gejala multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas yaitu harga ayam ras pedaging probiotik, harga ayam ras pedaging non probiotik, harga ayam buras, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pengetahuan tentang kesehatan, memiliki nilai VIF antara 1,184 sampai 1,474. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti data bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji White menunjukkan nilai *Obs*R-squared* adalah 8,083085, sedangkan nilai probabilitas adalah 0,2321 (lebih besar daripada $\alpha=0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dimasukkan dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji regresi linear berganda diperoleh koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,678. Nilai R^2 sebesar 0,678 berarti bahwa variabel harga ayam ras pedaging probiotik, harga

ayam ras pedaging non probiotik, harga ayam buras, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pengetahuan tentang kesehatan mampu menjelaskan keragaman variabel permintaan ayam ras pedaging probiotik sebesar 67,8 persen, sedangkan 32,2 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi.

Uji-F digunakan untuk menguji secara menyeluruh pada persamaan regresi apakah variabel bebas secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel terikat. Nilai F hitung sebesar 9,141 dengan (sig)= 0.000 dan tingkat kepercayaan 99 persen, maka H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini berarti bahwa semua variabel bebas yaitu variabel harga ayam ras pedaging probiotik, harga ayam ras pedaging non probiotik, harga ayam buras, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pengetahuan tentang kesehatan, nyata berpengaruh terhadap variabel permintaan ayam ras pedaging probiotik (Y).

Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, yaitu harga ayam ras pedaging probiotik, harga ayam ras pedaging non probiotik, harga ayam buras, tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pengetahuan tentang kesehatan. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 90 sampai 99 persen. Berdasarkan hasil regresi, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai:

$$Y = 4,028769 + (-0,000250) X_1 + 0,000469 X_2 + (-0,000148) X_3 + (8,46E-9) X_4 + 0,437675 X_5 + 1,638739 D_1 + e$$

Harga Ayam Ras Pedaging Probiotik (X₁)

Harga ayam ras pedaging probiotik adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh konsumen dalam melakukan pembelian ayam ras pedaging probiotik. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar (-2,376) dengan nilai signifikansi sebesar 0,025 lebih kecil dari 0,05, maka H1

diterima dan H0 ditolak. Variabel harga ayam ras pedaging probiotik nyata berpengaruh terhadap variabel permintaan ayam ras pedaging probiotik dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Nilai koefisien harga ayam ras pedaging probiotik (X₁) sebesar (-0,000250). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan harga ayam ras pedaging sebesar Rp10.000,00, maka permintaan ayam ras pedaging probiotik akan turun sebanyak 2 ekor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hukum permintaan (Sukirno 2010) yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang, maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Jika harga ayam ras pedaging probiotik lebih murah maka permintaan ayam ras pedaging probiotik akan meningkat. Harga yang tinggi menyebabkan minat konsumen untuk membeli berkurang sehingga permintaan akan menurun, sedangkan harga yang rendah mengakibatkan permintaan meningkat.

Harga Ayam Ras Pedaging Non Probiotik (X₂)

Harga ayam ras pedaging non probiotik adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh konsumen dalam melakukan pembelian ayam ras pedaging non probiotik. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 3,349 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,01, maka H1 diterima dan H0 ditolak. Variabel harga ayam ras pedaging non probiotik nyata berpengaruh terhadap variabel permintaan ayam ras pedaging probiotik dengan tingkat kepercayaan 99 persen. Nilai koefisien harga ayam ras pedaging probiotik (X₂) sebesar 0,000469. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan harga ayam ras pedaging non probiotik sebesar Rp10.000,00, maka permintaan ayam ras pedaging probiotik akan naik sebanyak 4 ekor.

Tabel 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ayam ras pedaging probiotik di Kecamatan Metro Utara, tahun 2014

Variabel	Koef. Regresi	T	Sign.	VIF
Konstanta	4,028769	0,742	0,465	
Harga ARPProbiotik (X ₁)	-0,000250**	-2,376	0,025	1,255
Harga ARPNon Probiotik (X ₂)	0,000469***	3,349	0,002	1,184
Harga Ayam Buras (X ₃)	-0,000148*	-1,823	0,080	1,446
Tingkat Pendapatan (X ₄)	8,46E-9	0,101	0,921	1,474
Jumlah Anggota Keluarga (X ₅)	0,437675**	2,124	0,043	1,193
Pengetahuan Kesehatan (D ₁)	1,638739***	3,091	0,005	1,463

Keterangan :
 *** : Signifikan pada 99%
 ** : Signifikan pada 95%
 * : Signifikan pada 90%

Ayam ras pedaging non probiotik merupakan barang substitusi (pengganti) untuk ayam ras pedaging probiotik. Hasil penelitian ini sesuai pernyataan Hadini *et al.* (2011) bahwa harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya. Jika harga barang pengganti bertambah murah maka permintaan atas barang yang digantikannya akan menurun. Kenaikan harga ayam ras pedaging non probiotik mengakibatkan permintaan terhadap ayam ras pedaging probiotik meningkat.

Harga Ayam Buras (X_3)

Harga ayam buras adalah jumlah uang yang dikeluarkan oleh konsumen dalam melakukan pembelian ayam buras. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar (-1,823) dengan nilai signifikansi sebesar 0,080 lebih kecil dari 0,1, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel harga buras nyata berpengaruh terhadap variabel permintaan ayam ras pedaging probiotik dengan tingkat kepercayaan 90 persen. Nilai koefisien harga ayam ras pedaging probiotik (X_3) sebesar (-0,000148). Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan harga ayam buras sebesar Rp10.000,00, maka permintaan ayam ras pedaging probiotik akan turun sebanyak 1 ekor.

Ayam buras merupakan barang substitusi (pengganti) untuk ayam ras pedaging probiotik. Hasil penelitian sesuai pernyataan Sukirno (2010) bahwa harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya. Jika harga ayam buras turun, maka permintaan terhadap ayam ras pedaging probiotik meningkat. Penurunan harga ayam buras berdampak pada peningkatan permintaan ayam buras. Semakin banyak masyarakat yang membeli ayam buras maka ketersediaan ayam buras menurun bahkan habis sehingga konsumen memilih ayam probiotik yang memiliki rasa mirip dengan ayam buras.

Tingkat Pendapatan (X_4)

Tingkat pendapatan adalah penghasilan yang didapat rumah tangga per bulan. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 0,101 dengan nilai signifikansi sebesar 0,921 lebih besar dari 0,1, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Variabel tingkat pendapatan tidak nyata berpengaruh terhadap variabel permintaan ayam ras pedaging probiotik dengan tingkat kepercayaan 90 persen. Nilai koefisien tingkat pendapatan (X_4) sebesar 8,46E-9. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan tingkat pendapatan sebesar

Rp1.000.000.000,00, maka permintaan ayam ras pedaging probiotik akan naik sebanyak 8 ekor.

Sukirno (2010) menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor penting yang menentukan corak permintaan terhadap berbagai barang. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan berbagai golongan barang. Ayam ras pedaging probiotik tergolong barang esensial yang berarti barang yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Jumlah permintaan produk ayam ras pedaging probiotik akan tetap walaupun pendapatan seseorang meningkat atau menurun. Konsumen tetap membeli ayam ras pedaging probiotik karena produk dianggap sebagai makanan pokok untuk dikonsumsi.

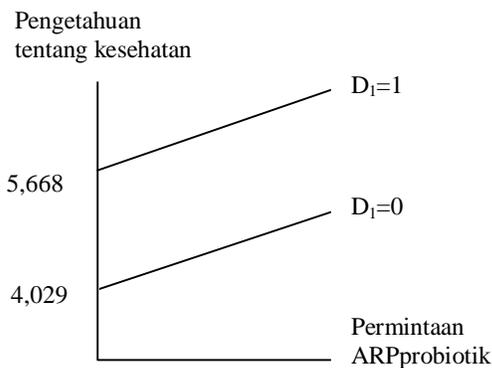
Jumlah Anggota Keluarga (X_5)

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya individu yang tinggal dalam satu rumah. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 2,124 dengan nilai signifikansi sebesar 0,043 lebih kecil dari 0,05, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel jumlah anggota keluarga nyata berpengaruh terhadap variabel permintaan ayam ras pedaging probiotik dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Nilai koefisien jumlah anggota keluarga (X_5) sebesar 0,437675. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan jumlah anggota keluarga sebanyak 10 orang, maka permintaan ayam ras pedaging probiotik akan naik 4 ekor. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sumarwan (2004) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin banyak jumlah pembelian suatu barang dan berdampak pada peningkatan permintaan. Jumlah anggota keluarga konsumen yang semakin banyak akan meningkatkan permintaan terhadap ayam ras pedaging karena semakin banyak individu mengkonsumsi ayam ras pedaging probiotik.

Pengetahuan Tentang Kesehatan (D_1)

Pengetahuan tentang kesehatan adalah pengetahuan konsumen mengenai informasi kesehatan yang terkandung dalam konsumsi ayam ras pedaging probiotik. Hasil regresi menunjukkan nilai t-hitung sebesar 3,081 dengan nilai signifikansi 0,005 lebih kecil dari 0,01. Variabel pengetahuan tentang kesehatan nyata berpengaruh terhadap variabel permintaan ayam ras pedaging probiotik dengan tingkat kepercayaan 99 persen. Hal ini dapat diketahui dari nilai variabel dummy intersep $D_1=1$ (5,668) lebih besar dari $D_1=0$

(4,029) dengan selisih 1,639, dapat dilihat pada Gambar 1. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Engel, *et al.* (1994) bahwa kepribadian seseorang dapat diketahui melalui pengetahuannya. Pengetahuan dalam hal ini menyangkut apa yang sudah diketahui oleh konsumen, sehingga merupakan faktor penentu utama permintaan konsumen. Permintaan akan meningkat ketika konsumen mengetahui bahwa ayam ras pedaging probiotik sehat untuk dikonsumsi, karena ayam diberi tambahan probiotik dan obat-obatan herbal yang dapat menetralkan residu bahan kimia berbahaya.



Gambar 1. Pengaruh pengetahuan tentang kesehatan terhadap permintaan ayam ras pedaging probiotik, tahun 2014

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa harga pokok produksi (HPP) ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik dengan metode *full costing* yaitu Rp16.329,06 per kg dan Rp15.824,37 per kg, sedangkan HPP ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik dengan metode *variable costing* yaitu Rp15.409,74 per kg dan Rp14.932,55 per kg. Laba usaha ternak ayam ras pedaging probiotik yaitu Rp922.542,19, sedangkan laba usaha ternak ayam ras pedaging non probiotik yaitu Rp1.238.754,05. Faktor yang mempengaruhi permintaan ayam ras pedaging probiotik yaitu harga ayam ras pedaging probiotik, harga ayam ras pedaging non probiotik, harga ayam buras, jumlah anggota keluarga, dan pengetahuan tentang kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Engel JF, RD Blackwell, PW Miniard. 1994. *Perilaku Konsumen. Jilid 1 Edisi Keenam*. Binarupa Aksara. Jakarta.

- Firmansyah. 2014. *Akuntansi Biaya itu Gampang*. Niaga Swadaya. Jakarta.
- Hadini HA, Nurtini S, Endang S. 2011. Analisis Permintaan dan Prediksi Konsumsi Serta Produksi Daging Broiler di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Buletin Peternakan*, 35 (3) : 202-207. <http://journal.ugm.ac.id/buletinpeternakan/article/view/1094/921>. [6 Mei 2015].
- Kelompok Peternak Ayam Berkat Usaha Bersama. 2014. *Pra Survey Penelitian Ayam Ras Pedaging Probiotik di Kota Metro*. Yosomulyo. Metro.
- Kurniawati N, Ismono H, Sayekti WD. 2014. Analisis Manajemen Produksi dan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) Pada Berbagai Tingkat Peternak Ayam Broiler. *JIIA*, 2 (3) : 232-238. <http://journal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/805/735>. [6 Mei 2015].
- Laisa DD, Sayekti WD, Nugraha A. 2013. Analisis Harga Pokok Produksi dan Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Ikan Teri Nasi Kering di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *JIIA*, 1 (2) : 111-117. <http://journal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/237/236>. [6 Mei 2015].
- Lambajang AAA. 2013. Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode *Variabel Costing* PT Tropika Cocoprime. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 1 (3) : 673-683. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/viewFile/1874/1483>. [6 Mei 2015].
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Salemba. Jakarta.
- Riwayadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat. Jakarta.
- Siswandari GA, Ismono H, Santoso H. 2013. Pengaruh Sertifikasi Tanah UKM Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak Penggemukan Sapi di Desa Rajabasa Lama 1 Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 1 (4) : 319-325. <http://journal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/709/651>. [6 Mei 2015].
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno S. 2010. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sumarwan U. 2004. *Perilaku Konsumen, Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.